

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG KEKERASAN SEKSUAL DI SMPN 1 RUTENG CANCAR KABUPATEN MANGGARAI

Imelda Rosniyati Dewi^{1*}, Fransiska Nova Nanur², Maria Conchita Leyla
Centis³, Paskalinda Maria Yosefa Bandur⁴, Maria Afrinita⁵

¹⁻⁵Program Studi Kebidanan UNIKA Santu Paulus Ruteng

Email Korespondensi: imeldadewi912@gmail.com

Disubmit: 23 Januari 2024

Diterima: 16 Februari 2024

Diterbitkan: 01 Maret 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i3.13992>

ABSTRACT

Sexual violence is a profound human rights violation and a public health problem. The purpose of this study was to determine the knowledge of junior high school girls about sexual violence. The research method used in this study was descriptive quantitative with cross-sectional method. The sample was determined using the total sampling technique. The sample of this study was 75 people. The data were then analyzed using SPSS 22 with the chi-square test to analyze the frequency distribution of the knowledge variable.. The results showed that most respondents were 15 years old (53.34%) with a moderate level of knowledge (69.33%). There were respondents with a lack of knowledge level of 17.34%.The average level of knowledge of female students about sexual violence is sufficient, so it is expected to further increase promotional activities and assistance to adolescents and vulnerable groups.

Keywords: Knowledge, Adolescent Girls, Sexual Violence

ABSTRAK

Kekerasan seksual adalah pelanggaran hak asasi manusia yang mendalam dan masalah kesehatan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tingkat Sekolah Menengah Pertama tentang kekerasan seksual. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode *cross-sectional*. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik total sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah 75 orang. Data kemudian di analisis dengan menggunakan SPSS 22 dengan uji chi-square untuk menganalisis distribusi frekuensi variabel pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berusia 15 tahun (53.34%) dengan tingkat pengetahuan cukup (69.33 %). Masih terdapat responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebesar 17.34 %. Rata-rata tingkat pengetahuan siswi tentang kekerasan seksual adalah cukup, sehingga diharapkan semakin meningkatkan kegiatan-kegiatan promosi dan pendampingan kepada remaja dan kelompok rentan.

Kata Kunci: Pengetahuan, Remaja Putri, Kekerasan Seksual

PENDAHULUAN

Perilaku kekerasan, terutama kekerasan fisik dan seksual, telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di seluruh dunia karena konsekuensi pribadi dan sosial yang mengikutinya. Kekerasan seksual di kalangan remaja merupakan masalah yang menjadi perhatian baik nasional maupun internasional. Kekerasan seksual merupakan salah satu dari tiga dosa besar dalam dunia pendidikan.

Masa remaja yang ditandai dengan perubahan biologis dan psikis dinamakan sebagai masa transisi. Kondisi yang tidak stabil pada fase ini membuat remaja sangat rentan menjadi korban kekerasan baik di rumah, yang bisa dilakukan oleh orang-orang terdekatnya, maupun di luar rumah oleh orang lain (Pradanie et al., 2023).

Kekerasan seksual adalah pelanggaran hak asasi manusia yang mendalam dan masalah kesehatan masyarakat. Kekerasan ini melintasi kelas dan ras, dan terjadi dalam situasi damai dan konflik. Pelaku biasanya adalah laki-laki yang dikenal oleh korban, dan sering kali korban merupakan pasangan intim atau, dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak, anggota keluarga atau keluarga yang dipercaya atau anggota masyarakat. Pelaku kekerasan seksual juga dapat berupa perempuan dan anak-anak (Dartnall & Jewkes, 2013). Perempuan adalah pihak yang paling rentan terhadap kekerasan, tetapi ada pemahaman yang berkembang bahwa anak laki-laki dan laki-laki juga dapat menjadi korban (Van Schendelstraat et al., 2018).

Kekerasan seksual dideskripsikan sebagai setiap upaya untuk mendapatkan tindakan seksual terhadap seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan, oleh siapa pun tanpa memandang

hubungan mereka dengan korban, dalam situasi apa pun, termasuk tidak terbatas pada rumah, sekolah dan tempat kerja (Onyinyechi Maduakolam et al., 2023).

Beberapa klasifikasi kekerasan seksual meliputi pemerkosaan, hubungan seksual yang tidak diinginkan atau pelecehan, menuntut seks sebagai imbalan, pelecehan seksual terhadap orang yang rentan, pemaksaan perkawinan, perkawinan anak, pemaksaan aborsi, pemaksaan pelacuran serta tindakan kekerasan lainnya terhadap integritas seksual perempuan (Dartnall & Jewkes, 2013).

Data WHO menyatakan bahwa Kekerasan terhadap perempuan masih sangat meluas dan mulai terjadi pada usia yang sangat muda, menurut data baru dari WHO sepanjang hidupnya 1 dari 3 perempuan atau sekitar 736 juta orang, mengalami kekerasan fisik atau seksual oleh pasangan intim atau kekerasan seksual dari orang yang bukan pasangannya. Angka ini sebagian besar tidak berubah selama satu dekade terakhir. Kekerasan seksual dimulai sejak dini, data menunjukkan bahwa 1 dari 4 perempuan muda usia 15-24 tahun yang pernah berpacaran akan mengalami kekerasan oleh pasangannya saat mereka mencapai usia pertengahan dua puluhan (WHO, 2021).

Kasus kekerasan yang dilaporkan dialami perempuan sebagian besar dalam ranah hubungan seperti pacaran, ataupun hubungan dekat perempuan dengan lingkungannya seperti ayah baik kandung maupun tiri, kakak laki-laki, paman dan pihak keluarga lain. Selain ranah personal kasus kekerasan seksual yang dialami perempuan juga terjadi di tempat-tempat seperti sekolah, tempat

umum, tempat kerja, dll (Murdjiana et al., 2019).

Data juga menunjukkan bahwa satu dari tiga korban pemerkosaan perempuan mengalaminya untuk pertama kali antara usia 11-17 tahun dan satu dari delapan korban melaporkan bahwa pemerkosaan terjadi sebelum usia 10 tahun. Hampir satu dari empat korban pemerkosaan laki-laki mengalaminya untuk pertama kalinya antara usia 11-17 tahun dan sekitar satu dari empat melaporkan bahwa hal itu terjadi sebelum usia 10 tahun (Smith et al., 2018).

Data di Indonesia menunjukkan dari beberapa jenis kasus yang diadakan kepada Komis Nasional Perlindungan Perempuan pada tahun 2022, kasus kekerasan seksual merupakan kasus terbanyak sebesar 38.21 % melebihi kasus kekerasan psikis (35,72%). Lebih lanjut data lembaga layanan menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual menyumbang angka sebesar 26.52% (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2023).

Kekerasan dalam segala bentuknya dapat berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan perempuan sepanjang sisa hidupnya bahkan lama setelah kekerasan tersebut berakhir. Hal ini dikaitkan dengan peningkatan risiko cedera, depresi, gangguan kecemasan, kehamilan yang tidak direncanakan, infeksi menular seksual termasuk HIV dan banyak masalah kesehatan lainnya. Hal ini berdampak pada masyarakat secara keseluruhan dan menimbulkan biaya yang sangat besar yang berdampak pada anggaran nasional dan pembangunan secara keseluruhan (WHO, 2021).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sikap remaja putri mengenai kekerasan seksual diantaranya adalah jenis kelamin, tema sebaya, pengaruh media, dan pengetahuan (Ariandini et al., 2024).

Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa tindakan pencegahan kekerasan seksual pada remaja berhubungan erat dengan faktor pengetahuan remaja, sikap serta pengaruh dari teman-teman sebaya mereka (Pradanie et al., 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perbedaan tingkatan kelas memengaruhi tingkat resiko remaja putri mengalami kekerasan atau menjadi pelaku kekerasan seksual.

Pengetahuan memiliki hubungan dengan pencegahan perilaku kekerasan seksual. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan remaja-remaja tentang kekerasan seksual masih ditemukan kurang. Faktor ini didukung dengan kurangnya informasi dari berbagai sumber yang valid dan terpercaya dan mispersepsi tentang kekerasan seksual.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan sebelumnya di SMPN 1 Ruteng Cancar diperoleh data bahwa belum pernah dilakukan penelitian yang melibatkan remaja putri khususnya mengenai pengetahuan remaja putri tentang kekerasan seksual. Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan remaja putri tentang kekerasan seksual di SMPN 1 Ruteng Cancar Kabupaten Manggarai sehingga dapat ditemukan rekomendasi-rekomendasi saran dan kegiatan yang sesuai dengan hasil penelitian.

KAJIAN PUSTAKA

Kekerasan seksual dalam arti yang lebih luas perilaku seksual yang tidak diinginkan, tidak hanya mencakup pemerkosaan dengan

kekerasan, tetapi juga berbagai perilaku yang bervariasi dalam tingkat keparahannya mulai dari komentar seksual yang tidak diinginkan hingga penyerangan dan pemerkosaan yang tidak senonoh. Pelaku mungkin orang asing, tetapi lebih sering pelaku dikenal oleh korban (Van Schendelstraat et al., 2018).

Menurut Gruber dalam (Mannika, 2018) menyatakan bahwa kekerasan seksual dapat terbagi menjadi tiga bentuk yaitu kekerasan verbal berupa permintaan hubungan seksual bahkan berkali-kali disertai ancaman, komentar atau lelucon-lelucon yang mengarah kepada seksual konteks dan bentuk ketiga adalah tindakan nonverbal hingga kekerasan.

Kekerasan seksual dikaitkan dengan beberapa faktor risiko dan faktor pelindung. Kekerasan seksual terkait dengan bentuk-bentuk kekerasan lainnya, dan menyebabkan konsekuensi kesehatan dan ekonomi yang serius. Dengan menggunakan pendekatan kesehatan masyarakat yang membahas faktor risiko dan faktor pelindung untuk berbagai jenis kekerasan, kekerasan seksual dan bentuk kekerasan lainnya dapat dicegah (Kewley & Barlow, 2020).

Strategi dan pendekatan dalam paket teknis untuk memengaruhi perilaku individu serta hubungan, keluarga, sekolah, komunitas, dan faktor masyarakat yang memengaruhi faktor risiko dan faktor pelindung kekerasan (Kewley & Barlow, 2020).

Semakin banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kekerasan antarpribadi dapat dicegah dan konsekuensinya yang luas dapat dikurangi. Untuk mencapai hal ini, harus mengakui bahwa kekerasan seksual adalah masalah yang kompleks dan memiliki banyak sisi, yang membutuhkan waktu dan upaya

untuk mengatasinya (Comissioner Asuagbor, 2019).

Faktor penyebab berdasarkan beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa paparan perempuan terhadap kekerasan seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk wilayah, usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, kondisi kesehatan, status pernikahan, jumlah anak serta paparan terhadap kekerasan fisik, ekonomi, dan verbal. Selain itu, ditemukan bahwa tingkat pendidikan, status pekerjaan, penggunaan narkoba, perselingkuhan, dan variabel lain yang terkait dengan suami/pasangan perempuan yang berpartisipasi dalam penelitian sebelumnya mempengaruhi paparan perempuan terhadap kekerasan seksual (Barbara et al., 2022). Kebijakan tentang pencegahan dan penatalaksanaan kekerasan seksual di Indonesia diatur dalam beberapa peraturan pemerintah termasuk Undang-Undang.

Masa remaja adalah periode antara usia 10-19 tahun untuk pria dan wanita. Di seluruh dunia, ada sekitar 880 juta remaja perempuan dan perempuan muda berusia 15-24 tahun. Ini adalah fase di mana seseorang beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Selama masa remaja, ada sejumlah perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Hal ini bisa sangat menantang bagi banyak remaja, tetapi juga bisa menjadi waktu penemuan dan kebahagiaan di mana remaja belajar tentang potensi mereka (Eliot, 2014).

Masa remaja adalah masa transisi. Masa peralihan ini membuat remaja rentan terhadap kondisi dan situasi kekerasan, baik sebagai korban maupun pelaku kekerasan. Meluasnya pergaulan, remaja mulai menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah, sehingga rentan

mengalami kekerasan fisik dan seksual seperti serangan fisik, perkelahian fisik, dan pelecehan seksual. Selain itu, orang-orang dalam kelompok usia ini masih terlalu muda untuk mengungkapkan pengalaman kekerasan yang dialami, yang memperkuat masalah dan konsekuensinya (Pandey et al., 2021).

Remaja perempuan menghadapi serangkaian risiko kekerasan termasuk kekerasan seksual, praktik-praktik berbahaya, dan perdagangan manusia (Eliot, 2014).

Akses yang dimiliki remaja tentang hal dan kesehatan seksual, orientasi seksual, Infeksi Melular Seksual, Kehamilan yang Tidak Diinginkan, pacaran sehat dan kekerasan baik pada perempuan dan anak sulit untuk dibuka jika dibandingkan dengan materi terkait kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan penyakit HIV/AIDS, narkoba dan penyakit organ reproduksi (Murdjiana et al., 2019).

Minimnya pengetahuan mengenai kekerasan seksual berkaitan dengan kasus kekerasan seksual yang dialami. Dampaknya pada posisi korban sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya. Pengetahuan yang memadai cenderung membentuk sikap positif terhadap seseorang karena dengan mengetahui seseorang dapat mengambil atau menentukan sikap (Paramita, 2019).

Remaja perlu dididik tentang perilaku seksual yang sesuai dengan usia mereka, hal ini akan menjadi dasar untuk membatasi ancaman pelecehan seksual dan gejala sisa yang menyertainya pada kelompok usia yang rentan ini (Odigwe et al., 2021).

Pengetahuan merupakan penentu tindakan seseorang, berawal dari tahu, memahami, membangun dan menerapkan

konsep/ide merupakan tahapan-tahapan dalam pengetahuan yang akan dilalui seseorang yang dalam prosesnya melibatkan semua respon indera pada manusia (Notoadmojo, 2012).

Pengetahuan adalah semua informasi sebagai kekayaan mental seseorang yang tersimpan dalam memori, tentang hal-hal tertentu termasuk ilmu, seni dan agama yang dapat digunakan oleh manusia untuk memahami, menjelaskan, memprediksikan serta mengontrol hal-hal yang berkaitan dengan gejala-gejala alam yang terjadi (Gahayu, 2019).

Semakin tinggi pengetahuan remaja putri tentang kekerasan seksual diharapkan akan semakin meningkatkan kewaspadaan diri dan perlindungan diri terhadap resiko kekerasan seksual, minimnya data tentang pengetahuan remaja putri tentang kekerasan seksual sehingga rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran pengetahuan remaja putri tentang kekerasan seksual di SMPN 1 Ruteng Cancar Tahun 2023?

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah cross-sectional yaitu variabel pengetahuan dan karakteristik remaja di kumpulkan dalam satu waktu. Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Ruteng Cancar, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai pada bulan Maret sampai dengan Mei tahun 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswi SMPN 1 Ruteng Cancar kelas VII dan VIII sejumlah 75 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling, sehingga sebanyak 75

siswi menjadi responden dalam penelitian ini.

Alat ukur/Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas oleh peneliti sebelumnya. Kuesioner dijelaskan kepada responden sebelum diisi. Kuesioner di sebarkan kepada siswi dan diberikan kesempatan kepada responden untuk mengisi. Hasil isian kuesioner kemudian di cek, bagi kuesioner

yang belum lengkap diisi diberikan kesempatan kepada siswa untuk melengkapi pada saat itu juga.

Analisis data yang digunakan adalah menggunakan chi-square dengan bantuan sistem SPSS 22. Data yang disajikan berupa distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja remaja putri tentang kekerasan seksual yang disajikan dalam bentuk tabel hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	14 tahun	35	46.66
2.	15 tahun	40	53.34
Total		75	100

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia. Rentang usia 15 tahun

merupakan usia yang dominan dalam kelompok responden ini yaitu sebanyak 40 orang atau 53.34 %.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Siswi Tentang Kekerasan Seksual

Tingkat Pengetahuan tentang Kekerasan Seksual	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	10	13.33
Cukup	52	69.33
Kurang	13	17.34
Total	75	100

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswi tentang kekerasan seksual. Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan cukup yaitu sebanyak 52 siswi (69.33%). Responden dengan tingkat

pengetahuan kurang sebanyak 13 siswi (17.34 %), sedangkan sebagian kecil berpengetahuan baik sebanyak 10 orang (13.33 %). Dapat disimpulkan sebagian besar pengetahuan siswi cukup.

PEMBAHASAN

Karakteristik siswi yang diperoleh dalam hasil penelitian ini adalah berdasarkan usia dan tingkat

pengetahuan. Berdasarkan hasil didapatkan bahwa usia 15 tahun merupakan usia yang dominan yaitu

sebanyak 40 siswi. Dengan tingkat pengetahuan cukup sebesar 69.33 %. Remaja paling baik dipahami sebagai periode transisi dari ketergantungan masa kanak-kanak menuju kemandirian masa dewasa. Usia adalah cara termudah untuk mendefinisikan kelompok ini, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan dan pekerjaan, karena remaja sering kali merujuk pada seseorang yang berada di antara usia menyelesaikan pendidikan maupun meninggalkan pendidikan wajib dan mendapatkan pekerjaan pertama (United Nations, 2014).

Hasil penelitian sebelumnya tentang remaja dan variabel kekerasan seksual menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok usia yang rentan di mana prevalensi pelecehan seksual yang sebenarnya mungkin sebagian besar tidak diketahui karena kurangnya pengetahuan dan kurangnya pelaporan insiden tersebut (Odigwe et al., 2021).

Lebih lanjut hasil penelitian terdahulu menyarankan bahwa pengetahuan tentang pelecehan seksual tidak memadai di kalangan remaja. Sebagian besar mengaku pernah mengalami pelecehan seksual dan mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang hal tersebut. Ada kebutuhan untuk mendidik remaja tentang pelecehan seksual untuk memberdayakan mereka agar dapat melindungi diri mereka sendiri dan mendapatkan bantuan yang sesuai (Odigwe et al., 2021).

Sejalan dengan penelitian ini bahwa meskipun sebagian besar pengetahuan remaja putri tentang kekerasan seksual adalah cukup baik namun presentasi siswi dengan pengetahuan kurang baik masih cukup banyak. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan tentang kekerasan seksual pada siswi-siswi belum sepenuhnya dinyatakan baik.

Peneliti berasumsi hal ini dikarenakan karakteristik usia yang berbeda dari responden bahwa lebih dominan responden usia 15 tahun yang mana dianggap pernah terpapar informasi mengenai pelecehan dan kekerasan seksual. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual (Pradanie et al., 2023).

Meskipun beberapa penelitian telah melaporkan pelecehan seksual pada masa kanak-kanak dan remaja, masih ada kelangkaan informasi tentang pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual. Hal ini menjadi penting karena menjadi penghambat pemberdayaan remaja menuju kesadaran diri yang lebih besar dan pada akhirnya berguna sebagai perlindungan diri.

KESIMPULAN

Masa remaja adalah periode perkembangan yang sangat rentan yang ditandai dengan perkembangan mental yang kompleks dan krisis identitas. Tahap kehidupan ini dapat dipenuhi dengan persepsi dan analisis situasi yang buruk yang menempatkan remaja dalam bahaya eksploitasi seksual dan perilaku berisiko lainnya. Pemberdayaan adalah kunci untuk melindungi remaja dalam tahapan ini.

Dengan demikian temuan-temuan pada penelitian sebelumnya mendukung adanya kebijakan pemerintah, tenaga kesehatan, dan organisasi sosial untuk membuat kampanye dan intervensi yang dapat mencegah kekerasan seksual pada remaja perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariandini, S., Yusnia, N., Sunarti, S., Parida, E., & Ayu, Z. (2024). *Determinan Yang Memengaruhi Sikap Mengenai Kekerasan Seksual Pada Remaja Di SMA Kosgoro Kota Bogor Tahun 2023*. 2(1).
- Barbara, G., Albertini, V., Tagi, V. M., Maggioni, L., Gorio, M. C., Cattaneo, C., Parazzini, F., Ricci, E., Buggio, L., & Kustermann, A. (2022). Characteristics of Sexual Violence Against Adolescent Girls: A 10 Years' Retrospective Study of 731 Sexually Abused Adolescents. *International Journal of Women's Health*, 14(March), 311321. <https://doi.org/10.2147/IJWH.S343935>
- ComissionerAsuagbor.(2019). *Special Rapporteur on the Rights of WomeninAfrica On Combatting sexual violence and its consequences*. 4(2), 9-25.
- Dartnall, E., & Jewkes, R. (2013). Sexual violence against women: The scope of the problem. *Best Practice and Research: Clinical Obstetrics and Gynaecology*, 27(1), 3-13. <https://doi.org/10.1016/j.bpobgyn.2012.08.002>
- Eliot, M. M. (2014). Adolescent Girls. *The Healthy Child*, 308-313. <https://doi.org/10.4159/harvard.9780674592827.c37>
- Gahayu. (2019). *Metodologi Penelitian Kesehatan Masyarakat*. DEEPUBLISH.
- Kewley, S., & Barlow, C. (2020). Preventing Sexual Violence. *Preventing Sexual Violence*. <https://doi.org/10.46692/9781529203738>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2023). *Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Pelindungan dan Pemulihan*.
- Mannika, G. (2018). Studi deskriptif potensi terjadinya kekerasan seksual pada remaja perempuan. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(1), 2540-2553.
- Murdjiana, D., Hodijah, S. N., Mukarramah, E., Prawitasari, S. A., Prameswari, D., & Sugiri, R. N. (2019). *Risalah Kebijakan Kelompok Remaja Ketiadaan Pengambilan Keputusan dan Rentan Kekerasan*.
- Notoadmojo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Odigwe, I., Ofiaeli, O., Ebenebe, J., Nri-Ezedi, C., Ofora, V., & Nwaneli, E. (2021). Sexual Abuse Among Adolescents. *Annals of Health Research, March*, 50-58. <https://doi.org/10.30442/ahr.0701-06-115>
- Onyinyechi Maduakolam, I., Joy Onome, A., Sunday Ede, S., & Chisom Favour, O. (2023). Knowledge and Experience of Sexual Violence among Female Adolescents in Public Schools in Enugu State during the Covid-19 Pandemic. *Journal of Child Sexual Abuse*, 32(2), 204-224. <https://doi.org/10.1080/10538712.2023.2181902>
- Pandey, A. R., Neupane, T., Chalise, B., Shrestha, N., Chaudhary, S., Dhungana, R. R., & Bista, B. (2021). Factors associated with physical and sexual violence among school-going adolescents in Nepal: Findings from Global School-based Student Health Survey. *PLoS ONE*, 16(3 March), 1-15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0248566>
- Paramita, L. A. (2019). *Hubungan*

- Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kekerasan Seksual.* 384732.
- Pradanie, R., Yunitasari, E., Wibawati, A. R., & Abigail, W. (2023). Analysis of factors related to behaviours to prevent sexual assault of teenage girls. *Journal of the Pakistan Medical Association*, 73(2), S126-S129. <https://doi.org/10.47391/JPM.A.Ind-S2-30>
- Smith, S. G., Zhang, X., Basile, K. C., Merrick, M. T., Wang, J., Kresnow, M., & Chen, J. (2018). The National Intimate Partner and Sexual Violence Survey (NISVS): 2015 Data Brief - Updated Release. *National Center for Injury Prevention and Control*, 1-124. <https://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/2015data-brief508.pdf>
- United Nations. (2014). *Definition of youth. 2009*, 1-7.
- Van Schendelstraat, A., Van Berlo, W., & Ploem, R. (2018). Sexual violence Knowledge file. *The Netherlands: Rutgers Kenniscentrum Seksualiteit, October*, 1-27. www.rutgers.nl
- WHO. (2021). World Health Organization, on behalf of the United Nations Inter-Agency Working Group on Violence Against Women Estimation and Data. *World Health Organization*.